

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia tentunya ingin memperoleh pendidikan yang lebih baik, terlebih bagi peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Merujuk pada data dari UniRank (www.4icu.org/id), pada tahun 2019 peringkat dan popularitas Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia masih didominasi oleh Perguruan Tinggi di pulau Jawa, bahkan 3 (tiga) diantaranya, menurut publikasi *Quacquarelli Symonds (QS)*, masuk dalam rangking 100 besar Perguruan Tinggi terbaik di Asia. Salah satu Perguruan Tinggi terbaik di Jawa Tengah ada di Kota Salatiga. Perguruan Tinggi di Kota Salatiga dikenal dengan sebutan “Kampus Indonesia Mini” karena beragam etnis dan suku dari berbagai penjuru Nusantara bisa ditemukan di Perguruan Tinggi tersebut. Salah satu dari sekian banyak etnis adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Toraja.

Mahasiswa etnis Toraja yang menuntut ilmu di Kota Salatiga adalah salah satu dari kelompok mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa yang jumlahnya tergolong cukup banyak di kota Salatiga. Menurut data yang diperoleh dari Persekutuan Keluarga Mahasiswa dan Siswa Toraja, jumlah mahasiswa baru asal Toraja yang melanjutkan studi di Salatiga setiap tahun terus bertambah. Hal tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut dimana jumlah mahasiswa setiap tahun mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 Data Jumlah Mahasiswa etnis Toraja Di Kota Salatiga

NO	TAHUN	JUMLAH MAHASISWA
1	2014	132 orang
2	2015	231 orang
3	2016	258 orang
4	2017	282 orang
5	2018	415 orang

Peningkatan jumlah mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga setiap tahunnya menunjukkan besarnya minat dan antusiasme mahasiswa asal Toraja untuk merantau demi dapat meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi tidak semata-mata didasari oleh keinginan dari pribadi individu tersebut, namun juga turut dipengaruhi oleh dorongan keluarga bahkan budaya. Kobong (2008) menyebutkan bahwa bagi orang Toraja adalah suatu kebanggaan apabila dapat menyekolahkan anak mereka sampai pada tingkat perguruan tinggi, oleh karena itu setelah selesai menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Umum, maka orang Toraja mempertimbangkan untuk mencari perguruan tinggi yang baik dan berkualitas yang kebanyakan terdapat di pulau Jawa, hal ini menyebabkan banyak remaja suku Toraja yang merantau ke pulau Jawa.

Salah satu filosofi hidup masyarakat Toraja dikenal dengan istilah “*tau*” (manusia). Filosofi *Tau* terdiri dari 4 (empat) pilar utama yang menjadi pegangan dan arah bagi kehidupan untuk menjadi manusia sesungguhnya,

dalam konteks masyarakat Toraja. Empat pilar tersebut adalah *Manarang* (pintar), yang berarti berpengetahuan luas; *Sugi'* (kaya), berarti kaya akan ilmu pengetahuan dan moral; *Barani* (berani), berani bertindak dan berani bertanggung jawab; serta *Kinawa* (bijaksana), bijak dalam perkataan, perbuatan, dan pemikiran (Kobong, 2008). Seorang Toraja dapat disebut sebagai *tau* jika mengamalkan keempat pilar tersebut.

Menjalani kehidupan perkuliahan di perantauan, mahasiswa Toraja tentunya dihadapkan pada situasi transisi yang tidak mudah, tidak hanya dalam hal penyesuaian terhadap sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi yang lebih kompleks, mereka juga dihadapkan pada tantangan perubahan lingkungan sosial, bahasa, norma adat dan budaya setempat, serta gaya interaksi sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Primasari (Latifah, 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang merantau mudah mengalami kecemasan, terutama sangat dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Perbedaan bahasa membuat mahasiswa yang merantau mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, kebiasaan masyarakat setempat membuat mahasiswa yang merantau sulit untuk berbaur, serta perbedaan gaya hidup. Budaya yang berbeda dapat menyebabkan perasaan putus asa, ketakutan berlebih dan keinginan untuk kembali ke kampung halaman (Ruben & Stewart, 2005).

Bila ditinjau dari tahap perkembangannya, mahasiswa berada pada periode dimana mereka menghadapi transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur

sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, dan yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja dan nilai-nilai ujian yang baik (Santrock, 2003). Tahap beranjak ke bangku kuliah memegang peranan penting untuk membawa individu ke tingkat otonomi yang lebih tinggi, mengalami perubahan lingkungan sekitar, dan membentuk formasi pertemanan yang baru (Arnett, 2004). Hurlock (2014) menyebutnya sebagai masa pencarian, kematapan, dan masa reproduktif, masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas serta penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *American College Health Association* (ACHA) pada tahun 2018 di Amerika, salah satu masalah besar yang dihadapi mahasiswa dalam dunia perkuliahan adalah stres. Dari 88.178 responden, terdapat 33,2% mengakui bahwa stres menjadi faktor yang mempengaruhi performa akademik mereka (ACHA-NCHA, 2018). Mahasiswa yang tidak sanggup menghadapi berbagai tekanan akademik dalam lingkungan perkuliahan menjadi rentan mengalami perasaan takut, cemas dan stres sehingga cenderung melakukan pembatasan terhadap kemampuan dirinya, yang kemudian muncul dalam bentuk strategi pertahanan harga diri yang disebut sebagai *academic self-handicapping* (Urduan & Midgley, 2001). Stres adalah beban mental pada seseorang saat

mengerjakan pekerjaan diluar batas kemampuannya yang menyebabkan rasa cemas dan tegang, dan beberapa mahasiswa mungkin merespon stres ini dengan menggunakan strategi *academic self-handicapping* (Misra & Castillo, 2004).

Dalam hidup orang Toraja, harga diri diungkapkan melalui *longko'* dan *siri'*. Pasande (2013) menjelaskan bahwa dalam upayanya untuk mencari kebahagiaan dan kekayaan, masyarakat Toraja ditopang oleh perilaku dan orientasi hidup yang disebut *longko'*. Orang Toraja memahami bahwa *longko'*, rasa malu dan kehormatanlah yang membuat seseorang menjadi "manusia". *Longko'* bukan hanya tentang rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu keharusan seseorang untuk memiliki sikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan orang lain. Kobong (2008) menjelaskan sikap *longko'* dipengaruhi juga oleh nilai-nilai lain, seperti "disukai oleh semua orang", atau paling sedikit *anna da'napokada boko'ki' tau* (agar kita tidak menjadi buah bibir orang lain). Secara tidak langsung, *longko'* melahirkan etos kerja dalam bentuk ketekunan, kerja keras dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kreatifitas dan kompetensi di berbagai bidang kehidupan, karena tuntutan-tuntutan kultural. *Longko'* pada suatu ketika adalah kekuatan dan sumber motivasi untuk melakukan sesuatu, yang bahkan kadang dianggap melampaui batas kemampuan ekonomi dan sumber daya seseorang. Sekalipun demikian, *longko'* justru dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk maju, bahkan bersikap statis. Dikaitkan dengan stratifikasi sosial, *longko'* dapat mematikan inisiatif untuk

mengembangkan kehidupan. *Longko'* juga sekaligus penghambat, terutama untuk kehidupan yang lebih dinamis, jika dikaitkan dengan keengganan seseorang untuk mengembangkan kehidupan karena stratifikasi sosial masyarakat yang masih sangat dominan (Pasande, 2013)

Melalui wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 1 Maret 2019 terhadap 5 orang mahasiswa asal Toraja yang menempuh pendidikan di salah satu Universitas swasta di Jawa Tengah, diperoleh sejumlah informasi yang mengarah pada perilaku *academic self-handicapping* seperti dengan sengaja menghabiskan waktu dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sebelum menghadapi ujian yang dirasa berat baginya “kalau besok mau ujian yang susah, malamnya biasanya *mangngiru'* (mengonsumsi minuman beralkohol) dulu lah biar aman, jadi nanti kalau hasilnya bagus berarti hebatna', tapi kalau hasilnya jelek ya berarti itu efek *mangngiru'* yang belum hilang dan orang pasti maklum”. Mahasiswa lainnya beralasan sering bolos kuliah dengan alasan keasyikan bermain *game online*, “sebenarnya masih ada kuliah lagi sorenya tapi karena lebih asyik main game ya *kelewatmi* (sudah lewat waktu), lagian mata kuliahnya *tidak enak* (tidak menyenangkan) gara-gara dosennya killer jadi *biarmi deh* (biarkan saja), lagian *adaji* (masih ada) jatah bolosnya mahasiswa”. Mahasiswa ke-tiga menceritakan bahwa dirinya merasa mata kuliah yang diambil di semester sebelumnya merupakan mata kuliah yang sulit dan beralasan bahwa nilainya tidak maksimal karena terlalu aktif di organisasi kampus, “semester yang lalu itu mata kuliahnya berat-berat, dan *memang mendaftarka'* (saya mendaftar) jadi pengurus di panitia Natal

fakultas sama jadi pengurus inti BPMF (Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas) jadi kalau nilaiku tidak maksimal itu karena *tidak fokuska'* (saya tidak fokus) dan teman-temanku tahu kalau saya aktif di organisasi”, bahkan beralasan karena tidak fokus jadi sering salah membaca materi pada saat mau ujian, menghabiskan waktu dengan *hangout* walaupun tugas kuliah menumpuk.

Ada pula yang mengeluhkan stres karena dosen yang sulit ditemui dan dianggap mempersulit dalam proses penyelesaian skripsi, mahasiswa tersebut mengatakan “*malaska' sama* (saya merasa malas dengan) dosen pembimbingku karena susah sekali ditemui, baru kalau ketemu selalu banyak coret-coretnya, revisi terus kapan selesainya? Memang itu dosen terkenal suka mempersulit mahasiswa” sehingga mahasiswa tersebut melakukan penundaan dalam penyelesaian skripsinya. Selain itu mahasiswa tersebut merasa tertekan karena orang-orang di sekelilingnya selalu menanyakan kapan lulus dan akhirnya ia memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu di kamar daripada bertemu dengan banyak orang. Mahasiswa yang kelima merasa tertekan karena belum menyelesaikan proposal skripsinya dan mengatakan bahwa suasana kost atau kontrakan sebagai dalih yang tidak mendukung untuk mengerjakan tugas, “*Bagaimanaka'* (bagaimana saya) mau fokus kerjakan proposalku *na* (sedangkan) di kost *ribut sekali anak-anak* (anak di kost terlalu berisik), *larika'* (saya pindah) ke kontrakannya Turen (kontrakan di jalan Turen) *na samaji* (tapi sama saja), *anak-anak pada main game malamnya ajak mangngiru'* (anak di kontrakan pada main game, kalau

malam ajak mabok), jadi *ikutmiki*' juga (jadi saya ikutan juga) daripada *strestka*' pikir proposalku". Berbagai tekanan yang dihadapi oleh dan mengancam harga diri mahasiswa, sehingga untuk menjaga *longko*' dan *siri*' muncullah perilaku *academic self-handicapping*.

Academic self-handicapping ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, prokrastinasi dan tidak menyelesaikan tugas, kurangnya belajar, kurangnya perhatian di kelas dan kurangnya persiapan untuk ujian, sikap positif terhadap mencontek dan melakukannya (Javidan, Khanzadeh & Abolghasemi, 2018). Hal yang sama diungkapkan Urdan (2004) bahwa *academic self-handicapping* yang paling sering terjadi dalam lingkungan akademik adalah menunda menyelesaikan tugas, mabuk-mabukan, menyisakan sedikit waktu untuk belajar sebelum ujian, kurang tidur, salah membaca materi sebelum ujian, dan keterlibatan yang berlebihan dengan teman-teman.

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa *academic self-handicapping* memiliki dampak negatif pada proses dan hasil pendidikan, seperti dampak terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar (Kumari, 2015). Pada mahasiswa etnis Toraja, cukup banyak mahasiswa yang menjadi lambat menyelesaikan studi. Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa etnis Toraja angkatan 2012 - 2014 sebanyak 29 orang masih berstatus mahasiswa, seharusnya mereka telah menyelesaikan studi. Melalui proses wawancara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa etnis Toraja mengalami kesulitan akademik akibat dari berbagai tekanan yang dihadapi, beberapa dari

mereka merasa stres dan memiliki kecemasan yang tinggi, menjadi tidak percaya diri. Selain itu tekanan eksternal seperti hubungan dengan dosen menjadi terasa rumit, tekanan dari keluarga yang mendesak untuk segera lulus, pengaruh teman sebaya yang sudah lulus duluan dan juga tekanan dari orang di sekitar yang selalu menanyakan kapan lulus.

Academic self-handicapping dapat menghambat prestasi dan penurunan prestasi yang berdampak pada penyesuaian dan kesejahteraan, serta *academic self-handicapping* yang ditangani secara internal cenderung menyebabkan penipuan diri sendiri atau *self deception* (Zuckerman & Tsai, 2005). Selain itu, mahasiswa yang *academic self-handicapping*-nya tinggi memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi (Yildirim, 2015). Beberapa hasil penelitian dalam penelitian Yildirim (2015) juga mengungkapkan bahwa pelaku *academic self-handicapping* dilaporkan menjadi rendah diri, memiliki penurunan dalam penyesuaian akademik dan prestasi, kecenderungan yang tinggi dalam perilaku melanggar norma, hubungan dengan guru/dosen yang buruk dan mereka lebih rentan terhadap kecurangan, memiliki pikiran otomatis lebih negatif dan motivasi intrinsik yang lebih rendah.

Rhodewalt dan Tragakis (Chakouch, 2015), *academic self-handicapping* adalah strategi perilaku yang digunakan ketika ada ketidaksesuaian antara konsep diri seseorang dan tujuan akademik. Rhodewalt (2008) menambahkan, *academic self-handicapping* merupakan strategi yang digunakan oleh individu untuk menghindari evaluasi negatif

dari orang lain yang mungkin akan diterimanya saat menghadapi kegagalan dalam hal pencapaian akademik. Ketika individu dihadapkan pada evaluasi yang penting baginya, individu lebih memilih untuk menciptakan hambatan terhadap kinerjanya untuk melindungi rasa harga diri mereka dari kemungkinan gagal daripada memenuhi tantangan untuk melakukan yang terbaik (Warner & Moore, 2004).

Lingkungan pendidikan dan ruang kelas menyediakan konteks dunia nyata yang sangat baik untuk melihat perilaku *academic self-handicapping*, sebab dalam lingkungan akademik mahasiswa terus-menerus dihadapkan pada tugas dan situasi di mana informasi kemampuan dan kecerdasan mereka dipajang di depan umum (Urdu & Midgley, 2001). Mahasiswa khawatir bahwa mereka akan tampil buruk apabila mereka tidak mampu tampil baik pada tugas-tugas tertentu. Selain itu, performa seorang mahasiswa memiliki konsekuensi atau dampak terhadap hasil yang relevan seperti hasil kerja, masa depan pendidikan, dan prospek kerja di masa depan. Ferradas, Freire, Valle dan Nunez (Vidyadhara, 2017) menjelaskan bahwa dunia akademik membuat mahasiswa lebih fokus untuk berpikir mengenai strategi menghindari kegagalan dibanding fokus pada proses belajar. Hal inilah yang memengaruhi semakin tingginya kecenderungan munculnya perilaku *academic self-handicapping*. Kecenderungan mahasiswa yang melakukan *academic self-handicapping* mencerminkan ketidakpastian tentang seberapa kompeten mereka. Ketika mahasiswa memiliki kekhawatiran yang berlebihan akan berprestasi lebih buruk daripada mahasiswa lain, dan secara akademis

terlihat tidak mampu, mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *academic self-handicapping* (Kumari, 2015).

Perilaku *academic self-handicapping* diprediksi disebabkan karena adanya masalah dalam motivasi berprestasi mahasiswa. Winkel (2004) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan berusaha untuk melakukan yang terbaik, percaya diri, optimis, dan memiliki tanggung jawab yang besar atas setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukannya. Sementara itu mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang berusaha dalam belajar, menunda menyelesaikan tugas, bahkan memilih untuk berhenti karena merasa tidak mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik (Ferrera, 2011).

Salah satu aspek penting dari motivasi berprestasi adalah adanya *goal* atau tujuan yang ingin dicapai (azwar, Pintrich, & Meece, 2010). Motivasi yang mendorong mahasiswa agar menimbulkan keinginan untuk meraih tujuan belajarnya disebut *goal orientation* atau orientasi tujuan. *Goal orientation* menggambarkan tujuan dari pencapaian individu yang berpengaruh terhadap motivasi, kognitif dan perilaku mahasiswa. Ames dan Archer (Rashidi & Javanmardi, 2012) mengungkapkan bahwa *goal orientation* menentukan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. *Goal Orientation* menjadi alasan mahasiswa berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Vande Walle dalam

Was, 2006). Teori *goal orientation* digunakan sebagai lensa untuk memeriksa *academic self handicapping* (Urduan & Midgley, 2001)

Ames (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014) mengungkapkan dua jenis *goal orientation* yaitu *mastery goal orientation* (orientasi penguasaan) dan *performance goal orientation* (orientasi performa). *Goal orientation* berkaitan dengan makna dan tujuan pencapaian bagi individu (Urduan & Midgley, 2001). Mahasiswa yang menetapkan *mastery goal* cenderung mencari tantangan dan mampu bertahan saat menghadapi kesulitan. Mereka akan fokus pada tugas dan tidak khawatir tentang bagaimana kinerjanya. Sedangkan *performance goal orientation* lebih fokus pada bagaimana individu menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuannya dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain, sehingga individu terpacu untuk melampaui standar performa normatif mereka, selalu berusaha menjadi lebih unggul dari yang lainnya agar perhatian terfokus pada individu tersebut (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014). Mahasiswa yang terbiasa dengan *performance goal* cenderung mudah frustrasi dan defensif dalam menghadapi kegagalan, serta menganggap kesuksesan dan kegagalan itu terjadi karena faktor eksternal seperti faktor keberuntungan atau kesulitan tugas (Was, 2006), oleh karena itu strategi perlindungan diri tampaknya logis (Torok & Szabo, 2018), dan salah satu strategi yang banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi situasi tersebut adalah *academic self handicapping*.

Dalam lingkungan akademis, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menampilkan diri mereka sebagai individu yang lebih kompeten

daripada orang lain dan ingin membuktikan bahwa dirinya lebih sempurna dalam perbandingan sosial. Ketika mahasiswa memiliki kekhawatiran yang berlebihan akan berprestasi lebih buruk daripada mahasiswa lain, dan secara akademis terlihat tidak mampu, mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *academic self-handicapping* (Kumari, 2015). Marshall dan kawan-kawan (Yildirim, 2015) mengusulkan *self compassion* sebagai pendekatan alternatif yang lebih sehat untuk diri dimana harga diri tidak didasarkan pada keberhasilan dan kapabilitas; kegagalan, kekurangan, dan ketidakmampuan diterima dengan kesadaran bahwa sifat manusia yang tidak sempurna serta mendorong penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*). Penerimaan tanpa syarat merupakan salah satu faktor situasional yang dapat mencegah perilaku *academic self handicapping* (Torok & Szabo, 2018).

Secara harfiah *self-compassion* dapat diartikan sebagai sikap berbelas kasih pada diri sendiri. *Self-compassion* merupakan bentuk dari suatu pemahaman positif dalam menghadapi permasalahan dengan tidak menghakimi kegagalan yang dialami, kekurangan pada diri, ketidaksempurnaan dalam bentuk apapun, serta memahami bahwa apa yang terjadi pada diri sendiri merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi pada setiap individu secara umum (Neff, 2003). *Self-compassion* merupakan ketangguhan individu dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan (Anggraeni & Kurniawan, 2012) bukanlah cara untuk menghindari tujuan, atau menjadi pemurah dan tidak berdaya. *Self-compassion* adalah motivasi besar yang

melibatkan hasrat untuk mengurangi penderitaan, menyembuhkan, berkembang, dan menjadi bahagia.

Self compassion menjadi salah satu hal yang diketahui memiliki hubungan yang positif terhadap kesejahteraan fisik dan psikologi karena mahasiswa yang memiliki *self compassion* yang tinggi tidak akan terlalu peduli terhadap evaluasi atau penilaian yang negatif dari orang lain. *Self compassion* adalah sumber penting kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis, yang melibatkan penemuan tujuan dan makna dalam kehidupan bukan sekedar mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit (Neff, 2011). Penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, membuat individu tidak ingin terlibat dalam perilaku yang justru menjauhkannya dari kemungkinan untuk sukses, seperti *academic self-handicapping*. Seseorang yang memiliki *self compassion* yang tinggi dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan lebih produktif daripada seseorang yang kritis terhadap diri sendiri (Neff, 2011). Sekalipun secara teori hubungan antara *self compassion* dan *academic self-handicapping* sangat cocok, namun masih dibutuhkan dukungan empiris yang lebih lanjut sebab terbatasnya jumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa orang yang memiliki *self compassion* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk *academic self-handicapping* (Petersen, 2014)

Sejumlah penelitian mengungkapkan hasil yang tidak konsisten terhadap perbedaan jenis kelamin dalam *academic self-handicapping*. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa laki-laki dan perempuan

memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan *self-handicapping*, perempuan maupun laki-laki melakukan perilaku *academic self-handicapping* dalam situasi yang berbeda (Yildirim, 2015), sedangkan penelitian lainnya menemukan perbedaan jenis kelamin yang tidak signifikan (Zuckerman & Tsai, 2005). Tidak sedikit penelitian terhadap perbedaan jenis kelamin ini menemukan bahwa efek tersebut hanya untuk laki-laki saja (Cocorada, 2011), dimana laki-laki memiliki kecenderungan *academic self-handicapping* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Brown, Park, & Folgar, 2012). Brown dan Kimble (dalam Yildirim, 2015) membuktikan bahwa laki-laki cenderung mengurangi waktu latihannya untuk menghadapi tugas lanjutan, setelah dihadapkan dengan kegagalan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa hanya laki-laki yang terlibat dalam *behavioural self-handicapping*, sementara perempuan tidak (Hirt, McCrea, & Kimble, 2000). Berbeda dengan penelitian Warner dan Moore (2004) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *academic self-handicapping*. Gambaran tersebut memperjelas bahwa perbedaan jenis kelamin dalam *academic self-handicapping* menghasilkan temuan yang bertentangan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *academic self-handicapping* yang ditinjau dari jenis kelamin, *goal orientation* dan *self compassion* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga. Adapun judul penelitian ini adalah: “*Academic Self-Handicapping* ditinjau dari Jenis Kelamin, *Goal Orientation* dan *Self Compassion* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan *goal orientation* dan *self compassion* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga?
2. Adakah perbedaan *academic self-handicapping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Mengetahui seberapa kuat hubungan *goal orientation* dan *self compassion* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa etnis Toraja di Kota Salatiga
 - b) Mengetahui perbedaan *academic self-handicapping* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan etnis Toraja di Kota Salatiga
2. Manfaat Penelitian
 - a) Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini akan menambah kontribusi pada literatur mengenai *academic self-handicapping* yang diukur dengan instrumen yang andal dan valid.

- 2) Sebagai referensi dalam mengkaji atau meneliti fenomena yang terkait dengan *academic self handicapping*, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.
- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama, atau yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai topik yang sama.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa: dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena *academic self handicapping* dan dampak yang ditimbulkannya sehingga mahasiswa dapat menghindarkan diri dari perilaku *academic self handicapping*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi tantangan bagi psikolog bidang pendidikan untuk menemukan penanganan yang tepat bagi mahasiswa yang melakukan *academic self handicapping*.